

ANALISIS INOVASI PENDIDIKAN KEBENCANAAN DI SEKOLAH DI INDONESIA

Retno Wihyanti

Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap

email: wihyantiretno@gmail.com

Abstrak

Isu pendidikan kebencanaan terintegrasi dalam kurikulum di Indonesia semakin banyak dikaji dalam satu dekade ini. Hal tersebut tentu menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dikarenakan frekuensi bencana dan dampak yang melibatkan anak-anak dalam aspek korban traumatis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai inovasi penerapan pendidikan kebencanaan untuk sekolah atau madrasah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur pustaka tipe integrated literature review. Literatur yang dijadikan data sebanyak 15 artikel penelitian mengenai pendidikan kebencanaan di institusi pendidikan di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Sumber pencarian artikel tersebut yaitu jurnal nasional. Analisis penelitian menggunakan analisis isi. Aspek yang kaji dalam penelitian ini, yaitu bentuk inovasi dan pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk inovasi pendidikan kebencanaan di Indonesia diwujudkan dalam bentuk pelatihan, buku cetak dan digital, simulasi, dan game edukatif.

Sekolah Siaga Bencana (SSB) baru beberapa di Indonesia, sehingga sekolah lain mengimplementasikan pendidikan kebencanaan dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran yang memiliki materi yang relevan. Integrasi tersebut dapat menggunakan metode pembelajaran seperti simulasi, serta menggunakan bantuan media interaktif atau buku yang berkaitan dengan kebencanaan. Simpulan penelitian ini, yaitu: pendidikan kebencanaan di Indonesia belum menjadi mata pelajaran tersendiri. Inovasi sekolah-sekolah lain yang bukan termasuk SSB menggunakan simulasi, pelatihan, buku, dan permainan edukatif. Implementasi penelitian ini di antaranya pembaruan kurikulum agar sesuai dengan situasi dan kondisi kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum Indonesia, Mitigasi Bencana, Pembelajaran Kebencanaan, Pendidikan Kebencanaan

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang berada pada pertemuan lempeng tektonik utama dunia, yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik (BNPBa, 2012: 11 & BNPBb, 2018: 6). Kondisi tersebut mengakibatkan Indonesia mempunyai risiko bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api (129 gunung api aktif) maupun gerakan tanah/ longsor. Dampak pemanasan global dan pengaruh perubahan iklim pada wilayah perairan laut Indonesia cenderung menimbulkan potensi terjadinya berbagai jenis bencana hidrometeorologi, seperti banjir, kekeringan, cuaca dan gelombang ekstrem, abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan (karhutla) (BNPBB, 2018: 6). Faktor yang menimbulkan besarnya kerugian dalam bencana di antaranya, yaitu: (1) Kurangnya pemahaman tentang

karakteristik bencana. (2) Sikap dan perilaku yang mengakibatkan rentannya kualitas sumber daya alam. (3) Kurangnya informasi peringatan dini sehingga mengakibatkan ketidaksiapan. (4) Ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bahaya (Paripurno, dkk., 2019: 4). Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan kebencanaan terhadap masyarakat secara *masive*, khususnya terhadap peserta didik.

Pendidikan kebencanaan menjadi isu yang semakin banyak dikaji dalam satu dekade ini. Hal tersebut terkait pula banyaknya terjadi bencana dan menimbulkan korban jiwa yang melibatkan anak-anak usia sekolah. Pentingnya pendidikan kebencanaan terkait dengan anak-anak sangat penting dianalisis karena peserta didik menjadi pribadi individu yang tidak hanya berada di sekitar keluarganya saat bencana terjadi. Oleh karena itu, sangat penting anak-anak dibekali pendidikan secara formal mengenai mitigasi bencana agar mampu melakukan tindakan perlindungan diri. Dengan demikian, upaya pendidikan mampu mengurangi terjadinya risiko bencana yang lebih besar. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih mendalam secara ilmiah mengenai kondisi pendidikan kebencanaan sejauh ini di Indonesia yang memiliki risiko bencana sedemikian rupa.

B. Materi dan Metode

Pengertian bencana menurut Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 adalah sebagai berikut:

Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Masalah mendasar yang ditemukan di masyarakat di antaranya adalah masyarakat belum mengetahui mengenai: (1) Ancaman dan informasi peringatan dini. (2) Lokasi titik kumpul dan arah jalur evakuasi baik di rumah maupun di luar rumah. (3) Melanggar batas rambu peringatan tempat atau are bahaya saat erupsi gunung. (3) Perasaan panik dan tergesa-gesa saat bencana terjadi menimbulkan kecelakaan, seperti tersengat listrik saat banjir. (4) Kelalaian dampak arus pendek mengakibatkan terjadinya kebakaran di pasar dan pemukiman. (5) Pengarahan penanganan untuk kelompok rentan, khususnya lansia masih kurang (BNPB, 2018: 7).

Masalah tersebut menjadikan risiko bencana yang tinggi perlu ditekan salah satunya melalui pendidikan kebencanaan. Berdasarkan Rancangan Qanun Aceh Nomor Tahun 2019

Tentang Pendidikan Kebencanaan BAB 1 Pasal 1 ayat 30, pendidikan kebencanaan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan perilaku sekelompok orang tentang kebencanaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi literatur. Tipe yang digunakan dari metode tersebut, yaitu *integrated literature riview*. *Integrative literature review* dilakukan dengan cara meringkas topik secara kritis, struktur topik dan sub-topik lebih kompleks, dan opini peneliti dibahas lebih dominan dalam menganalisis (Khoo et al., 2011).

Naskah atau literatur yang digunakan dalam penelitian ini sebagai data berjumlah 15 artikel ilmiah dari jurnal nasional. Analisis data yang digunakan, yaitu analisis isi. Aspek yang dikaji dalam analisis ini, yaitu inovasi bentuk dan bagaimana penerapan pembelajaran pendidikan kebencanaan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, kurikulum pendidikan kebencanaan tidak menjadikan subjek tersebut sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Dengan demikian, pendidikan kebencanaan di sekolah-sekolah selama ini mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lainnya. Komponen materi tertentu - meskipun kurang optimal - dimasukkan pada materi ajar mata pelajaran tertentu yang relevan dengan pendidikan kebencanaan.

Sekolah di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan pendidikan kebencanaan selain integrasi dengan mata pelajaran lain. Kondisi tersebut pun dilakukan saat materi tersebut diajarkan. Meskipun demikian, terjadinya bencana-bencana tertentu di masa lampau menjadikan Indonesia mulai berbenah dengan mendirikan sekolah kebencanaan. Indonesia perlu melakukan peningkatan kultur sadar bencana dan juga pengurangan risiko bencana (TIM Parlemerter, 2018).

Pentingnya pendidikan kebencanaan menjadi keharusan adanya mitigasi bencana yang melibatkan institusi pendidikan. Anak yang juga kemungkinan peserta didik menjadi individu yang paling merasakan dampak setelah bencana. Krisis akan terjadi pada anak, sehingga menjadi fokus dalam penanggulangan bencana. Anak-anak akan menjadi korban yang merasakan dampak, seperti kehilangan atau berpisah dengan keluarga, kehilangan anggota tubuh atau cacat, dan paling fatal adalah kematian (Hidaayah, 2014).

Oleh karena itu, Indonesia sudah membentuk Sekolah Siaga Bencana (SSB). Sekolah tersebut tentu mengajarkan pendidikan kebencanaan yang lebih kompleks daripada sekolah lain

pada umumnya. Jumlah SSB di Indonesia masih sedikit karena baru memrioritaskan daerah-daerah tertentu yang rawan atau pernah terdampak parah akibat bencana.

Berikut ini merupakan jenis atau bentuk pendidikan kebencanaan di Indonesia yang dilakukan di sekolah berdasarkan hasil analisis data:

Pertama, pelatihan. Pelatihan umumnya dilakukan berdasar latar belakang pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan suatu kelompok profesi atau lembaga tertentu. Kegiatan pelatihan dilakukan baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah-sekolah. Hal tersebut sama dengan pernyataan Purwantoro (2011) bahwa selain ke sekolah, pembelajaran mitigasi bencana (pelatihan) juga dapat dilakukan langsung ke masyarakat umum. Kegiatan pelatihan umumnya berupa pelatihan prabencana, saat terjadi bencana, dan pascabencana.

Kedua, buku. Buku dapat berupa cetak atau dokumen bukan cetak. Buku menjadi salah satu produk atau luaran pemerintah terkait dengan kebencanaan dan pendidikannya. Luaran tersebut adalah produk yang dapat dikonsumsi seluruh pelajar karena dapat diakses secara dalam jaringan atau "daring". Selain itu, perseorangan, komunitas, lembaga, atau organisasi tertentu juga ada yang juga menyusun buku terkait pendidikan kebencanaan. Keterlibatan kelompok selain pemerintah menjadi hal wajar karena organisasi merupakan unsur budaya untuk mencapai tujuan, seperti memenuhi kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi melalui kehidupan kelompok (Ahimsa-Putra, 2012).

Bentuk baik dari segi layout, tampilan, desain, dan isi juga beragam. Meskipun demikian, terbitan milik pemerintah lebih kepada teoritis, Namun, buku yang tertuju untuk lembaga pendidikan, cenderung kepada desain grafis yang menarik, bergambar, dan berwarna. Ilustrasi menjadi komponen inti dalam buku yang dibentuk untuk pelajar oleh organisasi/perseorangan/kelompok (selain dari pemerintah).

Ketiga, permainan/ game. Permainan/ Game dibuat cenderung oleh perseorangan. Dilakukan untuk kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai media pembelajaran. Media yang dibentuk berupa media pembelajaran interaktif.

Keempat, simulasi. Simulasi dilakukan banyak kegiatan terkait dengan kebencanaan. Lingkungan sekolah banyak yang melakukan simulasi. Simulasi umumnya dilakukan berkaitan dengan apa dan bagaimana yang dilakukan saat terjadi bencana. Simulasi juga dilakukan sesuai dengan jenis bencana yang terjadi. Pendidikan kebencanaan menggunakan cara simulasi dianggap menjadi langkah yang paling efektif. Hal tersebut dikarenakan peserta didik akan belajar menghadapi situasi yang diatur semirip mungkin terjadinya suatu bencana. Dengan demikian, peserta didik akan lebih berpengalaman dengan simulasi yang mereka lakukan.

Simulasi ini sangat didukung adanya pelatihan kepada peserta didik. Apa yang dilakukan saat terjadi bencana harus dipahami sebelum simulasi dilakukan. Berbagai simulasi gempa dan Tsunami yang dilakukan terhadap anak sekolah di zona merah menurunkan angka ansietas pada anak tersebut (Indriasari, 2016 & Endike, Yaunin, & Semiarty, 2016). Dengan demikian, bentuk atau jenis pendidikan dengan simulasi dianggap paling efektif.

Berbagai bentuk tersebut dilaksanakan sebagai upaya mendidik generasi untuk mampu melakukan mitigasi sehingga mampu mengurangi risiko bencana yang terjadi. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir dan bertindak efektif saat terjadi bencana. Selain itu, dengan adanya pendidikan juga diharapkan berkembangnya karakter empati dan kerelaan membantu orang lain secara hati-hati (Desfandi, 2014). Hal tersebut didukung dengan pernyataan bahwa pendidikan bencana berpengaruh terhadap pengetahuan, kesadaran kritis, persepsi risiko, dan sikap kesiapsiagaan (Adiyoso & Kanegae, 2013).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kebencanaan di Indonesia khususnya untuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah belum menjadi mata pelajaran tersendiri. Selain itu, kajian tersebut juga masih sebagai materi mata pelajaran tertentu yang membahas mengenai kebencanaan. Berdasarkan simpulan tersebut, implikasi penelitian ini adalah dilakukannya pengembangan kurikulum oleh guru di sekolah khususnya daerah rawan bencana.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S., "Budaya bangsa: Peran untuk jatidiri dan integrasi", Makalah seminar nasional Peran Sejarah dan Budaya dalam Pembinaan Jatidiri Bangsa 2012, 4 Juli, Yogyakarta, Indonesia.
- BNPB, "Menuju indonesia Tangguh menghadapi tsunami" Penerbit Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Jakarta, 2012.
- _____, "Panduan kesiapsiagaan bencana untuk keluarga" Penerbit BNPB, Jakarta, 2018.
- Endike, Yaunin, & Semiarty, " Hubungan Risiko Tsunami terhadap Tingkat Ansietas pada Anak-anak di SDN 02 Ulak Karang Selatan (Zona Merah) dan SDN 33 Kalumbuk (Zona Hijau)", *Jurnal Kesehaan Andalas* 5 (2), 2018, pp. 295-300.
- Fika Nur Indriasari, "Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Di Yogyakarta", *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)* 11 (3), 2016.
- Khoo, C. S.G.; Na, J.; & Jaidka, K., "Analysis of the macro-level discourse structure of literature reviews", *Online Information Review* 35 (2), pp. 255-271.

- Mirza Desfandi, “Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia”, *Sosio Didaktika* 1(2), 2014, p. 191-198.
- Nur Hidaayah, “Tanggap Bencana, Solusi Penanggulangan Krisis Pada Anak”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 7(12), pp. 69-72.
- Paripurno, dkk., “ Panduan Pembelajaran Kebencanaan untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi”, Penerbit Ristekdikti Republik Indonesia, Jakarta, 2019.
- Rancangan Qanun Aceh Nomor – Tahun 2019 tentang Pendidikan Kebencanaan
- Suhadi Purwantoro, “Kapan Pembewaran Mitigasi Bencana Akan Dilaksanakan?”, *Prosiding Semiloka Nasional Urgensi Pendidikan Mitigasi Bencana 2011, 11-12 Mei, Yogyakarta, Indonesia*, pp. 1-14.
- TIM Parlemerter, “Tingkatkan Efektifitas Mitigasi Bencana”, *Parlementaria*, Edisi 166 XLVIII 2018, p.80.
- Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Wignyo Adiyoso & Hidehiko Kanegae, “Kebencanaan di Sekolah terhadap Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana Tsunami di Aceh, Indonesia”, *Majalah.indd*, Edisi 03/Tahun XIX/2013 2013, pp 58-66.